

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indra pendengaran, dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka individu akan semakin luas pengetahuannya. Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, akan tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan non formal (Wawan & Dewi, 2011).

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan sebagai berikut.

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut (Notoatmodjo, 2010).

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, dan mencari hubungan komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai tingkat analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, mengelompokkan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tertentu (Notoatmodjo, 2010).

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesi menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada (Notoatmodjo, 2010).

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri (Notoatmodjo, 2010).

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak&Chayatin, (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap sesuatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin mudah pula mereka menerima informasi. Pada akhirnya, makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi, dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak&Chayatin, 2009).

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

c. Usia

Dengan bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu: perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Hal ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental taraf berfikir seseorang semakin matang dewasa (Mubarak&Chayatin, 2009). Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan belum menikah.

d. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam (Mubarak&Chayatin, 2009).

e. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ada kecenderungan pengalaman yang kurang baik akan berusaha untuk dilupakan oleh seseorang. Namun, jika pengalaman terhadap suatu objek tersebut menyenangkan, maka secara psikologis akan timbul kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaannya, dan akhirnya dapat pula membentuk sikap positif dalam kehidupannya (Mubarak&Chayatin, 2009).

f. Kebudayaan lingkungan sekitar

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila dalam suatu wilayah mempunyai budaya untuk menjaga kebersihan lingkungan, maka sangat mungkin masyarakatnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan karena lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap pribadi atau sikap seseorang (Mubarak&Chayatin, 2009).

g. Informasi

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

2.2 Konsep Remaja

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Sarwono, 2011). Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012). Remaja pada tahap tersebut mengalami perubahan banyak perubahan baik secara emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah pada masa remaja (Hurlock, 2011).

Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock, (2011), masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-24 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).

2.2.2 Tahapan Remaja

Menurut Sarwono, (2011) dan Hurlock, (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun

Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2. Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3. Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- d. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri).
- e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (private self) dan publik

2.2.3 Karakteristik Sifat Remaja

Menurut Ali (2011), karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1. Kegelisahan.

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai angan-angan yang sangat tinggi, namun

kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

3. Mengkhayal

Keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas berkelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5. Keinginan mencoba segala sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

2.3 Konsep Narkoba

2.3.1 Pengertian Narkoba

Narkoba adalah istilah untuk narkotika, psikotropika dan bahan berbahaya lainnya. Istilah lain yang sering dipakai adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya). Menurut Undang-Undang RI Nomor 22 tahun 1997 tentang narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Kemenkes, 20114). Pendapat lain mengatakan Narkotika berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran (Mendikbud, 2014). Dapat disimpulkan narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan yang dapat menyebabkan penurunan kesadaran.

2.3.2 Jenis-Jenis Narkoba dan Pengaruhnya

Menurut Mendikbud, (2014) Narkoba dibagi dalam beberapa kelompok seperti stimulan, depresan dan hallusinogen :

a. Stimulan

Jenis Narkoba yang memacu kerja otak dan meningkatkan aktivitas tubuh. Orang menjadi gembira dan aktivitas meningkat. Disebut juga “*Upper*”. Contoh stimulan: Kolan, Crack, *Amphetamin Type Stimulants* (Amfetamin, shabu, Ecstasy), Kafein (dari kopi, coklat, teh), Nikotin (dari tembakau) (Mendikbud, 2014).

1) Kokain

Kokain berasal dari tanaman Ekstraxylon Coca. Kokain memperkecil pembuluh darah sehingga mengurangi aliran darah. Pada umumnya kokain berupa serbuk atau puyer atau tepung berwarna putih, apabila disentuh ke lidah maka lidah terasa tebal. Semula dengan mengkonsumsi kokain tubuh menjadi segar, bersemangat, stamina meningkat, daya tahan tubuh kuat, tetapi kondisi seperti ini tidak bertahan lama, lama kelamaan kondisi tubuh menurun dan apabila untuk memulihkan kondisi yang baik lagi harus mengkonsumsi lagi alias ketagihan. Inilah bahanya mengkonsumsi kokain (koka) (Amin, 2015).

Efek mengkonsumsi kokain:

- a) Euphoria (rasa gembira/senang/nikmat berlebihan).
- b) Namun penggunaan kokain dalam jangka panjang akan mengurangi jumlah dopamine atau reseptor dalam otak.
- c) Jika ini terjadi, sel otak akan tergantung pada kokain agar dapat berfungsi normal.
- d) Jika pengguna kronis kokain berhenti, dia akan ketagihan karena tanpa kokain mereka tidak dapat merasakan kenikmatan apapun.
- e) Menimbulkan gejala psikosis (gangguan mental) (Mendikbud, 2014).

2) Amphetamin Type Stimulants (ATS)

Yang termasuk narkotika jenis ATS adalah Amfetamin, Metamfetamine (Shabu), dan Ecstasy.

a) Amfetamine

Amfetamine memiliki efek antara lain: 1) mengurangi berat badan/rasa percaya diri, 2) menghilangkan rasa lapar/ngantuk, 3) meningkatkan stamina, kekuatan fisik, 4) gejala putus obat.

b) Metamfetamine (Shabu)

Bentuknya seperti kristal, tidak berbau dan tidak berwarna, karena itu sering disebut “ice”. Shabu mengakibatkan efek yang kuat pada sistem syaraf.

Efek negatif penggunaan shabu antara lain :

- 1) Shabu sangat berbahaya karena perilaku yang menjurus pada kekerasan merupakan efek langsung dari penggunaannya.
- 2) Efek negative lain: berat badan menyusut, impoten, halusinasi (seolah-olah mendengar atau melihat sesuatu), paranoid (curiga berlebihan).
- 3) Kerusakan pembuluh darah otak yang dapat berlanjut menjadi stroke/pecahnya pembuluh darah otak (Mendikbud, 2014).

c) Ecstasy

Ekstasi termasuk kelompok narkoba karena penggunaannya berlebihan menimbulkan efek samping yang negatif. Ekstasi pada umumnya dalam bentuk tablet warna warni. Efek negatifnya dapat dalam bentuk kelainan fisik seperti rasa gembira yang berlebihan, mata merah, suka menggeleng-gelengkan kepala tanpa sebab, tanpa menyadari lingkungan sekitarnya, mual, muntah, kedinginan (menggigil). Bila sudah ketagihan ekstasi sulit dihentikan. Ekstasi

banyak dijual di tempat diskotik, bar tempat karaoke, dan sejenisnya yang banyak diminati anak muda (Amin, 2015).

3) Nikotin (Tembakau)

Tembakau mengandung nikotin, tar dan karbo monoksida yang berbahaya serta zat lainnya yang seluruhnya mengandung tak kurang dari 4000 bahan kimia dan 43 diantaranya bersifat karsinogenik. Zat ini juga menyebabkan kanker paru-paru, penyempitan pembuluh darah, penyakit jantung, tekanan darah tinggi, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Stetes nikotin murni dapat membunuh orang secara instan (Mendikbud, 2014).

b. Depresan

Depresan merupakan jenis narkoba yang menghambat kerja otak dan memperlambat aktivitas tubuh. Orang menjadi ngantuk, tenang, rasa nyeri dan stres hilang. Yang termasuk jenis depresan antara lain: Opium/candu (morfin, heroin), Benzodiazepin, barbiturat, sedativa, alkohol (Mendikbud, 2014).

1) Morfin

Morfin adalah opioda alamiah yang mempunyai daya analgesik yang kuat, berbentuk kristal, berwarna putih dan berubah menjadi kecoklatan dan tidak berbau. Opium mentah mengandung 4-21% morfin. Sebagian besar opium diolah menjadi morfin dan codein. Morfin merupakan juga suatu unsur aktif yang berasal dari candu setelah mengalami proses kimiawi.

Efek morfin antara lain: a) euphoria dalam dosis tinggi, b) menimbulkan toleransi ketergantungan, c) menimbulkan gejala putus zat

yaitu nyeri, tubuh dendam, berkeringat, dan menggigil, d) kematian karena overdosis morfin akibat terhambatnya pernafasan (Mendikbud, 2014).

2) Heroin

Heroin adalah opiat semi sintetis yang didapat melalui sejumlah tahapan morphin hingga menjadi bubuk putih atau butiran halus yang dapat disuntikan. Berupa serbuk putih dengan rasa pahit Jenis obat-obatan yang sangat kuat dan membuat orang menjadi sangat ketagihan Toleransi berkembang sangat cepat dan gejala putus heroin berupa rasa nyeri yang hebat. Akibat jangka panjang: Badan menjadi kurus, pucat, kurang gizi Impotensi. Bila pakai suntikan, dapat menularkan hepatitis B dan C, HIV-AIDS. Sakaw atau sakit karena putaw (heroin) terjadi bila si pecandu putus menggunakan putaw (Mendikbud, 2014).

3) Benzodiazepin

Benzodiazepin merupakan zat depresan/obat tidur/obat penenang yang berfungsi untuk mengurangi rasa gelisah. Jenisjenis benzodiazepin antara lain: Alphazolam Clonazepam Diazepam (valium) Flunitrazepam (rohypnol) Nitrazepam (Mogadon, pil BK, pil koplo). Efek yang ditimbulkan, diantaranya: a) Mengurangi rasa gelisah (anti-anxiety), b) Mempermudah tidur, c) Menggunakan benzodiazepin bersama alkohol sangat berbahaya, d) Pada pengguna berat dapat menimbulkan delirium (kekacauan pikiran), e) Jika digunakan dalam waktu yang lama dapat menimbulkan ketergantungan fisik dan gejala putus zat seperti tremor, muntah, insomnia, anxiety, gampang marah dan depresi (Mendikbud, 2014).

4) Barbiturat (depresan/obat tidur)

Macam-macam barbiturat antara lain: Amorbabital (amytal), Pentobarbital (nembital), Phenobarbital (luminal), Secobarbital (seconal), Bubuk putih Kapsul atau tablet Liquid.

5) Alkohol

Alkohol terdapat pada minuman keras. Terdapat tiga golongan minuman keras, antara lain:

- a) Golongan A berkadar 1-5%. Contoh : Bir
- b) Golongan B berkadar 5-20%. Contoh : Jenis minuman Anggur
- c) Golongan C berkadar 20-40%. Contoh : Vodka, Rum, gin

Efek Alkohol: Alkohol menekan kerja otak (depresan). Setelah diminum, alkohol diserap oleh tubuh dan masuk ke dalam pembuluh darah. Dapat menyebabkan: mabuk, jalan sempoyongan, bicara cadel, kekerasan, dan kecelakaan lalu lintas akibat berkendara dalam keadaan mabuk. Pemakaian jangka panjang menyebabkan kerusakan hati, kelenjar getah lambung, saraf tepi, otak, gangguan jantung, kanker, bayi lahir cacat dari ibu pecandu alkohol (Mendikbud, 2014).

c. Hallucinogen

Berasal dari tanaman atau dibuat melalui formulasi kimiawi. Efek dari zat Hallucinogen ini antara lain: halusinasi, dapat mengubah dan menyebabkan distorsi tentang persepsi, pikiran, dan lingkungan. Mengakibatkan rasa teror hebat dan kekacauan indera seperti “mendengar” warna, “melihat” suara, paranoid (seperti dikejar-kejar orang), dan meningkatkan resiko gangguan mental. Contoh hallucinogen: Cannabis (ganja), LSD, Jamur (Psylocybe Mushroom), Inhalansia (Mendikbud, 2014).

1) Tanaman Cannabis/Ganja

Cannabis adalah daun pucuk tanaman cannabis (yang meliputi bunga dan biji) yang dikeringkan. Kadar “Tetrahidrokanabinol” (THC) 6-7%. Zat kimia yang menyebabkan sebagian otak yang mengatur emosi, daya ingat dan kehilangan kendali dan keseimbangan. Nama jalanan: Ganja, Marijuana, Pot, Cimeng, gele, grass, weed, budha stick, Mary Jane, dll) Dampak buruk ganja: Daya ingat jangka pendek akan berkurang, kehilangan kendali dan keseimbangan, perubahan emosi/perasaan (tertawa terbahak-bahak, kemudian mendadak berubah menjadi ketakutan. Hal ini karena efek THC di otak. Dengan dosis tinggi, perasaan tidak tenang, ketakutan, dan halusinasi, patis depresi, kecemasan berlebihan dan rasa panik, keseimbangan dan koordinasi tubuh yang buruk (Mendikbud, 2014).

2.3.3 Gejala-Gejala dari Berbagai Jenis Narkoba

Tabel 2.1 Menurut Mendikbud, 2014 gejala yang timbul dari berbagai jenis narkoba yaitu :

Jenis Psikoaktif	Gejala Setelah Pemakaian	Gejala Putus Obat	Intoksikasi (Gejala Keracunan)	Intoksikasi (Gejala Keracunan)
Opium(morfin, heroin, kodein, methadon) Opium Sintetik	Senang dan tenang tapi tidak dapat istirahat, halusinasi, kerja jantung meningkat, wajah kemerahan, kejang, sakit kepala, mengantuk	Nyeri otot dan tulang, insomnia, nyeri kepala, kejang, keluar air mata (lakrimasi), keluar air hidung (rhinorrhea), keringat berlebih, hipertensi, dilatasi pupil,	Pupil mata sangat kecil, pernapasan satu-satu, koma bahkan kematian	Pupil mata sangat kecil, pernapasan satu-satu, koma bahkan kematian

gelisah, cemas				
Alkohol	Mabuk, euforia, kordinasi otot berkurang	Gemetar, muntah, kejang, gelisah, sukar tidur, halusinasi, paranoia, gangguan jiwa	Gangguan keseimbangan tubuh, gagguan perkataan, gangguan pendengaran, kehilangan koordinasi otot, sesak nafas, kematian	Sakit jantung, hepatitis, radang paru-paru, dan kanker
Amfetamin	Gelisah, insomnia, takikardia, hipertensi, palpitasi jantung, mulut terasa kering, anoreksia, berat badan turun, diare.	Letargi hebat, letih, cemas, apatis depresi, bunuh diri, hiperfagie, hipersomnia, bingung, iritabilitas meningkat, nyeri oot	Denyut jantung tidak beraturan, demam tinggi, serangan jantung, pembuluh darah di otak pecah, bahkan kematian	Gangguan pada sistem saraf pusat
Ganja (kanabis)	Jantung berdebar, bola mata kemerahan, nafsu makan makan bertambah, mulut kering, euforia, halusinasi, agresif, banyak bicara, gangguan persepsi tentang waktu dan ruang	Gelisah, penurunan nafsu makan, mual, mudah marah dan gangguan tidur	Aliran darah coroner terganggu, daya kerja otak menurun, produksi leukosit menurun, penurunan hormon pertumbuhan dan hormon kelamin, apatis, gangguan jiwa	Radang paru (bronchitis), kerusakan sel otak, meningkatkan risiko kanker
Barbiturat	Mula-mula gelisah, ngantuk, daya ingat & daya pikir berkurang malas bicara	Gelisah, tremor, konvulsi, dan kecanduan barbiturat	Pernapasan lambat, kulit dan membrane mengalami sianosis, refleks menurun,	Gangguan neurologis, kelainan kulit, dan kelainan psikiatrik

dan tindakan lambat	pupil mengecil, suhu badan menurun, koma, kematian
---------------------------	--

Tabel 2.1 Gejala-Gejala dari berbagai jenis narkoba.

2.3.4 Mekanisme Kerja Narkoba dalam Tubuh

Menurut Partodihardjo, (2008) cara kerja narkoba dalam tubuh berbeda-beda, tergantung cara pemakaiannya: a) Melalui saluran pernafasan: dihirup melalui hidung (shabu), dihisap sebagai rokok (ganja), b) Melalui saluran pencernaan: dimakan atau diminum (ekstasi, psikotropika), c) Melalui aliran darah: disuntikkan melalui pembuluh darah (putaw), ditaburkan ke sayatan di kulit (putaw, morfin).

a. Melalui saluran pernafasan

Narkoa yang masuk ke saluran pernapasan setelah melalui hidung atau mulut, sampai ke tenggorokan, terus ke bronkus, kemudian masuk ke paru-paru melalui ronkiolus, dan berakhir di alveolus. Di dalam alveolus, butiran “narkoba” itu diserap oleh pembuluh darah kapiler, kemudian dibawa melalui pembuluh darah vena ke jantung. Dari jantung, narkoba disebar ke seluruh tubuh. Narkoba masuk dan merusak organ tubuh (hati, ginjal, paru, usus, limpa, otak, dan lain-lain). Narkoba yang masuk ke dalam otak merusak sel otak. Kerusakan pada sel otak menyebabkan kelainan pada tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Kerusakan sel otak menyebabkan terjadinya perubahan sifat, sikap, dan perilaku (Partodihardjo, 2008).

b. Melalui saluran pencernaan

Narkoa masuk melalui saluran pencernaan setelah melalui mulut, diteruskan ke kerongkongan, kemudian masuk ke lambung, dan diteruskan ke usus. Di dalam usus halus, narkoba dihisap oleh jonjot usus, kemudian diteruskan ke dalam pembuluh darah alik, selanjutnya masuk ke hati, dari hati, narkoba diteruskan melalui

pembuluh darah ke jantung, kemudian menyebar ke seluruh tubuh. Narkoba masuk dan merusak organ-organ tubuh (hati, ginjal, paru-paru, usus, limpa, otak, dll.). Setelah di otak, narkoba merusak sel-sel otak. Karena fungsi dan peranan sel otak, narkoba tersebut menyebabkan kelainan tubuh (fisik) dan jiwa (mental dan moral). Cara pemakaian seperti mendatangkan reaksi setelah relatif lama karena jalurnya panjang (Partodihardjo, 2008).

c. Melalui aliran darah

Berbeda dengan dua jalan sebelumnya, jalan ini adalah jalan tercepat atau “jalan tol”. Narkoba langsung masuk ke pembuluh darah vena, terus ke jantung, dan seterusnya sama dengan mekanisme melalui saluran pencernaan dan pernapasan.

2.3.5 Ciri-Ciri yang Sudah Kecanduan Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya

Psikotropika adalah zat atau obat baik alamiah, sintesis, maupun semi sintesis yang berkhasiat psikoaktif, melalui pengaruh selektif pada susunan syaraf yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang No. 5, Tahun 1997 tentang Bahan Psikotropika).

Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sifat mudah kecewa dan cenderung menjadi agresif dan destruktif.
- b. Perasaan rendah diri (lowself esteem) Tidak bisa menunggu atau bersabar yang berlebihan. Suka mencari sensasi, melakukan hal-hal yang mengandung risiko bahaya yang berlebihan.
- c. Cepat menjadi bosan dan merasa tertekan, murung dan merasa tidak sanggup berfungsi dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Keterbelakangan mental (retardasi mental) terutama yang tergolong pada taraf perbatasan. Kurangnya motivasi atau dorongan untuk mencapai

suatu keberhasilan dalam pendidikan atau pekerjaan atau dalam lapangan kegiatan lainnya.

- e. Prestasi belajar menunjukkan hasil yang cenderung menurun.
- f. Kurang berpartisipasi dalam kegiatan ekstra kurikuler Cenderung memiliki gangguan jiwa seperti kecemasan, obsesi, apatis, menarik diri dalam pergaulan, depresi, kurang mampu menghadapi stres atau sebaliknya yaitu hiperaktif.
- g. Cenderung mengabaikan peraturan-peraturan. Putus sekolah pada usia yang sangat dini, perilaku anti sosial pada usia dini seperti: sering mencuri, sering berbohong dan kenakalan remaja lainnya (Mendikbud, 2014).

2.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyalahgunaan Narkoba

Menurut Kementerian Pendidikan dan Budaya, (2014) ada beberapa faktor yang mendorong seseorang menyalahgunakan Narkoba, diantaranya sebagai berikut:

a. Rasa Ingin Tahu/Coba-coba

Alasan memakai narkoba sangat berbeda-beda dari tiap individu. Alasan-alasan yang dikemukakan penyalahguna kebanyakan didorong oleh rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu yang besar itulah yang menyebabkan seseorang kurang memfilter informasi yang diterima. Sebagai contoh terdapat mitos bahwa memakai Narkoba akan menambah rasa percaya diri pemakai. Diperoleh pula informasi bahwa penyalahguna Narkoba dapat disembuhkan. Informasi semacam ini dapat disalahartikan hingga si penyalahguna menyepelekan dampak pemakaian narkoba di kemudian hari. Dasar lain Penyalahguna adalah untuk memperoleh kenikmatan. Di samping ditemukan karena alasan adanya tekanan sosial lari dari masalah yang sedang dihadapi atau sebaliknya. Penyalahgunaan Narkoba akan memperoleh kenikmatan

seperti lebih kreatif dan percaya diri jika menghadapi tekanan atau masalah (Mendikud, 2014).

b. Ikut-ikutan Teman yang Memakai Narkoba

Dorongan rasa ingin tahu dari teman yang memakai Narkoba karena terpengaruh dari cerita yang diperoleh dari penyalahguna lain yang berisikan hal-hal yang menyenangkan (yang sesungguhnya hanyalah kesenangan semu belaka). Ikatan pergaulan yang kental dengan teman pemakai Narkoba dan frekuensi pertemuan yang sering saat menggunakan Narkoba memungkinkan seseorang termotivasi untuk mengulang kembali, meskipun mereka telah mengetahui bahkan telah merasakan efek yang tidak menyenangkan. Di samping itu melihat dan menyaksikan kenikmatan “sementara” yang diperoleh teman Penyalahguna Narkoba pada saat “pesta” narkoba akan menimbulkan godaan untuk ikut meneoba atau merasakannya. Kadangkala si pemakai narkoba tersebut, termasuk bandar, untuk pertama kali akan memberikan secara cuma-cuma (gratis) ketika terjadi transaksi dengan teman (Mendikud, 2014).

c. Solidaritas Kelompok (Gang/Group)

Seorang individu yang juga tergolong sebagai makhluk sosial cenderung menyukai adanya suatu ikatan dengan individu lainnya yang nantinya akan membentuk kelompok-kelompok. Hal yang sama juga terjadi dikalangan peserta didik atau remaja yang dalam kehidupan sehari-harinya membentuk suatu pengelompokan. Sesungguhnya pengelompokan-pengelompokan seperti ini dibentuk dengan alasan-alasan seperti memiliki kesukaan atau hobi yang sama, saling memiliki kecocokan satu dengan lainnya, dan lain-lain yang sebenarnya kelompok tersebut merupakan wadah untuk saling berbagi. Kelompok ini juga diperlukan untuk menjalin suatu kerja sama dan diikat rasa solidaritas yang kental. Misalnya, salah

seseorang anggota kelompok mendapat ancaman, gangguan atau terlibat perselisihan paham dengan orang lain, anggota kelompok ini langsung melakukan perlawanan dengan pengeroyokan. Pada intinya ancaman terhadap satu orang anggota kelompok merupakan ancaman bagi seluruh anggota kelompok, kesenangan satu anggota kelompok merupakan kesenangan bagi anggota kelompok yang lain (Mendikud, 2014).

Demikian pula dengan hal Penyalahgunaan Narkoba. Mereka ini mengumpulkan uang untuk membeli apa yang mereka inginkan termasuk Narkoba. Apabila mereka tidak memiliki uang, kelompok ini dapat melakukan pencurian, pemerasan, pemalakan kepada siapa saja yang dinilai memiliki uang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mendikud, 2014).

d. Biar Terlihat Gaya (Terpengaruh Gaya Hidup Modern yang Salah)

Setiap individu memiliki keinginan untuk tampil gaya di mata orang lain termasuk peserta didik yang mencari jati diri. Terkadang mereka menggunakan berbagai jenis embel-embel pada tubuh atau tubuh yang diukir/ditatto. Kadangkala mereka melakukan hal tersebut karena terpengaruh oleh gaya hidup orang lain atau gaya hidup yang dirasakan sedang tren yang diperoleh melalui instrumen media baik lokal maupun asing. Narkoba merupakan salah satu alternatif yang digunakan untuk tampil gaya di depan orang banyak. Karena dari sifat dan zat yang terdapat dalam jenis dan golongan narkoba ada yang dapat menimbulkan percaya diri dan menimbulkan gerakangerakan tubuh fisik yang spontan apabila diperdengarkan suara musik, dan termasuk rasa gembira serta keberanian menghadapi sesuatu. Penyalahguna narkoba yang menginginkan tampil gaya cenderung adalah mereka yang sering tampil di khalayak ramai seperti penyanyi, pemain olah raga, mereka yang sering masuk diskotik dan tempat hiburan sejenis lainnya (Mendikud, 2014).

e. Mencari Kegairahan atau Excitement

Terkadang individu merasa diri tidak eksis di hadapan orang lain yang disebabkan oleh rasa percaya diri dan kemampuan intelektual yang lebih rendah. Agar dirinya dirasakan menjadi eksis di depan orang banyak, dan dapat mengungguli orang lain sering digunakan jenis Narkoba seperti Ecstasy, Pil Koplo/Pil BK, Nipam/Rohipnol (Mendikud, 2014).

f. Menghilangkan Rasa Kebosanan

Periode masa remaja merupakan suatu periode saat seseorang mengalami siklus hidup yang tidak tenang, selalu berubah, dan rentan terhadap guncangan (unsettling time). Ketidaktenangan dan keinginan untuk selalu berubah tersebut disebabkan karena remaja mengalami kebosanan. Oleh sebab itu pemakaian narkoba kadangkala bukan digunakan untuk mengatasi perasaan negatif, tetapi sebagai kesenangan dan cara mengatasi masalah seperti rasa bosan, melupakan masalah, melepaskan masalah kebosanan. Pemakaian obat untuk mengatasi rasa bosan ini lebih dikenal dengan istilah instrumen (Mendikud, 2014).

g. Agar Merasa Lebih Enak

Remaja atau peserta didik yang menggunakan obat dengan tujuan agar merasa lebih enak bila ia merasakan pengalaman yang efektif yang dirasakan positif, maka pemakaian dapat berperan efektif sebagai faktor penguat. Biasanya remaja seperti ini menggunakan obat untuk mendapat khayalan atau halusinasi yang enak dan menyenangkan. Seseorang Penyalahguna narkoba yang sedang high (suatu istilah yang digunakan para pemakai narkoba yang menggambarkan perasaan senang yang berlebihan) merasa dirinya memiliki kelebihan khusus seperti berkemampuan untuk terbang, merasa memiliki indera ke enam atau lebih peka, dan lain sebagainya. Jenis yang digunakan umumnya adalah LSD (*Lysergic Acid Diethylamine*).

Penyalahgunaan LSD kadangkala dikonsumsi dengan dicampur ke dalam minuman bersoda (Mendikud, 2014).

h. Melupakan Masalah Stress

Secara psikologis, kebanyakan remaja belum memiliki kapasitas dan akar yang kuat untuk menghadapi masalah-masalah yang mereka temui di dalam kenyataan yang dialami sehari-hari. Terkadang mereka memiliki idealisme sendiri yang sering berbenturan dengan lingkungan sekitar. Hal ini mengakibatkan mereka cepat merasa tertekan atau stress. Mereka kerap menggunakan cara-cara yang salah dalam mengatasi rasa stress yang mereka alami. Salah satu cara yang salah untuk menghadapi stress adalah digunakannya obat-obatan yang dapat menimbulkan perasaan santai dan menyenangkan yang dianggap dapat melupakan dan mengatasi masalah atau stress secara instan (Mendikud, 2014).

Adapun permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi para remaja adalah seperti persoalan putus dengan pacar, menghadapi keretakan hubungan orang tua yang tidak harmonis, atau mendapatkan tugas-tugas yang tidak dapat diselesaikan. Untuk menghilangkan masalah-masalah rumit, seringkali remaja menggunakan solusi yang keliru seperti menggunakan obat-obatan tertentu. Misalnya jenis obat yang dapat membuat tidur, mabuk, dan menimbulkan perasaan gembira seperti ecstasy, nipam, heroin dan sejenisnya (Mendikud, 2014).

i. Menunjukan Kehebatan/Kekuasaan

Pada masa pertumbuhan dan transisi memasuki usia remaja, kadangkala menyebabkan setiap individu ingin dikenal jagoan di lingkungan sebaya, atau di lingkungan masyarakat. Keinginan tersebut tidak akan terpenuhi jika hanya mengandalkan kekuatan fisik. Pengaruh dari teman-teman yang telah menggunakan obat-obatan dirasakan dapat menimbulkan keberanian, maka banyak remaja

menggunakannya. Jenis obatobatan yang dirasakan dapat menimbulkan rasa kehebatan terdapat pada Pil BK atau Koplo. Jenis obat ini disamping harganya tidak terlalu mahal khasiatnya efektif menimbulkan keberanian (Mendikud, 2014).

j. Ingin Tampil Menonjol

Remaja yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri umumnya berkeinginan melakukan kegiatan yang mengandung resiko tinggi terhadap keselamatan dirinya. seperti adu kecepatan mengendarai kendaraan roda dua dan roda empat, baik itu yang menggunakan tenaga atau mesin, memanjat tebing atau mendaki gunung. Persaingan teman sebaya guna mendapatkan popularitas atau ingin tampil lebih menonjol di kalangan mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut terkadang menyebabkan mereka menggunakan jenis obatobatan tertentu dengan tanpa memperhatikan pengaruhnya terhadap kesehatan dan keselamatan dirinya (Mendikud, 2014).

k. Merasa Sudah Dewasa

Penyalahgunaan obat semata-mata didorong oleh perasaan dirinya sudah dewasa, oleh karena itu remaja seperti ini ingin hidup bebas seperti layaknya orang dewasa yang telah dapat memutuskan sesuatu jalan hidupnya. Bagi remaja yang merasa sudah dewasa ini biasanya tidak mau terikat dan ingin lepas dari ketentuan yang dibuat orangtua, guru tidak diindahkan, bahkan bila cara penyampaian tidak pantas menurut kata hatinya, akan melawan dengan cara kekerasan. Dengan kata lain remaja seperti ini berbuat semaunya tanpa mengindahkan orang lain dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Agar ia lebih berani dan orang lain takut atas tindakan yang dilakukan. Maka digunakannya jenis obat yang dapat membuat dirinya terlihat sadis dan pemberani (Mendikud, 2014).

1. Menunjukan Sikap Berontak

Remaja umumnya berontak apabila tidak dipenuhi atau dihalang-halangi keinginannya. Sikap berontak itu dilakukannya dengan tujuan agar orang lain merasa takut sehingga keinginan terpenuhi. Remaja seperti ini dalam menunjukan sikap berontaknya bertindak dengan cara kekerasan. Untuk meningkatkan keberanian memberontak ia menggunakan jenis obat yang membuat dirinya lebih berani apabila orang lain menghalanginya. Melalui sikap berontak ini, remaja tersebut akan memanfaatkan teman-temannya yang mengikuti untuk mengumpulkan uang atau untuk dijadikan sebagai preman dan bertindak keras terhadap orang lain yang mengganggu anggota kelompoknya (Mendikud, 2014).

m. Mengurangi Rasa Sakit

Oleh karena obat-obat yang dikonsumsi selama ini telah menimbulkan adiksi yang kuat di tubuh, maka memerlukan jenis-jenis secara rutin dan apabila tidak dipenuhi akan timbul rasa sakit di tubuh. Apabila uang untuk membeli tidak ada dilakukan pencurian, pemerasan, dan pemalakan baik dengan orangtua maupun dengan orang lain (Mendikud, 2014).

n. Ikut Tokoh Idola

Usia remaja merupakan usia saat seorang individu sedang mengalami proses pencarian jati diri. Dalam proses pencarian jati diri tersebut, remaja cenderung mencari dan mengagumi individu atau tokoh lain yang dianggapnya sebagai tokoh idola. Tokoh yang dijadikan sebagai tokoh idola dapat berasal dari kalangan selebritis, tokoh terkenal, atau orang yang dianggap hebat atau memiliki kelebihan tertentu. Pada masa ini remaja bukan hanya sekedar mengagumi sang tokoh tersebut, remaja juga cenderung meniru (mengimitasi) tokoh idolanya mulai dari cara berpakaian, gaya

hidup, bahkan tingkah laku sang tokoh idola. Tak sedikit dari tokoh idola tersebut yang menggunakan narkoba sebagai bagian dari gaya hidup. Hal seperti ini juga ditiru oleh remaja agar semakin mirip dan sehebat tokoh idola mereka (Mendikud, 2014).

o. Ketagihan

Pada tahap ini frekuensi, jenis, dan dosis yang dipakai meningkat, termasuk bertambahnya pemakaian. Gangguan fisik, mental, dan masalah-masalah sosial makin jelas. Tahap ini disebut tahap krisis karena ada bahaya yang nyata.

p. Ketergantungan

Pemakai selalu membutuhkan obat tertentu agar dapat berfungsi secara wajar baik fisik maupun psikologisnya. Ketergantungan fisik karena tubuhnya menjadi lemah dan sendi-sendi terasa nyeri pada saat tidak menggunakan obat dalam jangka waktu tertentu. Ketergantungan secara psikologis karena adanya perasaan tidak percaya diri jika tidak menggunakan obat (Mendikud, 2014).

2.3.7 Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba memiliki dampak yang multi dimensi terutama pada kondisi fisik, mental, dan sosial (Mendikud, 2014).

a. Dampak terhadap fisik

- 1) Menyebabkan impotensi, kanker, usus, aritmia jantung, gangguan fungsi ginjal, hati dan perdarahan otak
- 2) Dapat menyebabkan infeksi dan terjangkitnya virus HIV/AIDS
- 3) Dapat mengakibatkan terjadinya sborsi, kerusakan gigi, penyakit kelamin dan gejala stroke

b. Dampak terhadap mental

- 1) Berperilaku tidak wajar

- 2) Munculnya sindrom amotivasional (kehilangan motivasi untuk melakukan sesuatu).
- 3) Timbul perasaan depresi dan keinginan bunuh diri
- 4) Gangguan persepsi dan daya pikir

c. Dampak terhadap sosial

- 1) Timbulnya perilaku yang tidak normal seperti mencuri, menodong dan merampok karena kecanduan untuk menggunakan narkoba terus-menerus
- 2) Menurunnya prestasi disekolah (Darman&Flavianus, 2007).

2.3.8 Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah

Dalam melaksanakan pencegahan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan pendidikan setidaknya sekolah perlu melaksanakan 4 (empat) dasar pencegahan menurut Mendikud, (2014) yaitu:

a. Informasi Narkoba (*Drug Information*)

Sekolah merupakan wadah utama peserta didik dalam memperoleh informasi. Oleh sebab itu sekolah harus memberikan informasi-informasi kepada peserta didik mengenai hal-hal di luar pelajaran sekolah. Dalam pencegahan Narkoba, pihak sekolah, dalam hal ini para pendidik, diharapkan mampu memberikan informasi dasar mengenai pengenalan akan Narkoba, sehingga peserta didik tidak lagi merasa asing akan Narkoba itu sendiri (Mendikbud, 2014).

b. Pendidikan Narkoba (*Drug Education*)

Salah satu bentuk kegiatan pendidikan narkoba ialah melalui Pelatihan bahaya Narkoba yang diberikan kepada seluruh warga sekolah, terutama peserta didik dan konselor teman-temannya. Dalam menghindari penyalahgunaan Narkoba, diperlukan kerjasama dengan pihak-pihak lain seperti Kepolisian, BNN, LSM, dan

lain-lain yang berkomitmen sebagai penyuluh penyalahgunaan Narkoba (Mendikbud, 2014).

c. Aktivitas Alternatif (*Provision of Alternative Activities*)

Pencegahan penyalahgunaan Narkoba dapat pula terjadi apabila sekolah mampu memberikan aktivitas lain yang bermanfaat bagi peserta didik. Dengan kata lain sekolah harus dapat mengelola waktu senggang di sekolah. Aktivitas yang diberikan dapat berupa jam pelajaran padat atau kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi peserta didik (Mendikbud, 2014).

d. Intervensi

Intervensi dari sekolah dalam mencegah penyalahgunaan Narkoba dapat dilakukan dengan cara melakukan razia peserta didik. Menegakkan disiplin dengan tegas, mempunyai kebijakan, dan menindak peserta didik dengan cara edukatif (Mendikbud, 2014).

e. Pendidikan Agama

Dalam ajaran agama khususnya islam melarang keras menggunakan obat-obatan yang berbahaya, memabukkan, yang membuat manusia tidak sadarkan diri, hukumnya adalah haram. Tergolong narkoba juga adalah minuman keras (miras) yang memabukkan yang mengakibatkan seorang tidak sadarkan diri, hilang ingatan sehingga berucap dan berperilaku tidak menentu, kasar, arogan dll. Adapun hal-hal yang dapat mencegah anak mengkonsumsi narkoba sebagai berikut:

- 1) Bagi beragama islam sang ayah hendaknya selalu membawa anak-anak sholat di masjid, di surau, sholat berjemaah di rumah maupun dalam perjalanan berhenti sebentar untuk sholat di masjid, di surau, di musholla, dll.

- 2) Melatih anak memasukan uang sedekah di dalam kotak amal jariah di masjid atau di surau atau dimana saja yang ada kota-kotak amalnya.
- 3) Melatih anak menjenguk temannya yang sakit, gurunya yang sakit dan tetangga yang sakit.
- 4) Orang tua mengajarkan kepada anak menghormati guru baik di sekolah maupun di luar sekolah, ertemu di jalan, karena guru juga adalah orang tua, betapa besarnya jasa guru-guru kepada anak didiknya sampai anak didiknya yang semula tidak tau menjadi tua.
- 5) Anak-anak harus dinasehati bagaimana menyenangkan hati orang tua, memberlakukan orang tua dengan baik, jangan sekali-kali menyakiti hati orang tua, agama melarang anak-anak membantah apalagi melawan orang tua.
- 6) Banyak berbakti kepada kedua orang tua, menyenangkan hati orang tua lebih penting.
- 7) Mendoakan kedua orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, perbuatan ini merupakan amal yang bermanfaat walaupun orang tua sudah meninggal.
- 8) Membantu pekerjaan orang tua apalagi yang sudah tua renta, ini salah satu perbuatan untuk menyenangkan hati orang tua.
- 9) Menyambung silaturahmi dengan kerabat orang tua apabila orang tua sudah meninggal
- 10) Berkata lemah lembut kepada orang tua, inilah budi pekerti yang amat mulia.
- 11) Jangan membantah dan melawan orang tua sepanjang orang tua menasehati yang baik-baik

- 12) Sadarlah yang membesarkan kita dari kecil hingga dewasa adalah orang tua, mendahulukan kebutuhan anak-anaknya ketimbang kebutuhan mereka, apalagi anak sakit orang tuapun ikut sakit karena menjaga anak-anaknya.
- 13) Bila ada rezeki ingatlah kepada orang tua, tidak perlu banyak tetapi tanda ingat dan berbakti kepada orang tua.
- 14) Bertobatlah bila kita pernah marah kepada orang tua, mungkin tanpa sengaja kita pernah menyakiti hati orang tua (Amin, 2015).

f. Menciptakan Lingkungan Sehat Bebas Narkoba

Terciptanya lingkungan sekolah bebas Narkoba, pihak warga sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, penjaga sekolah, dan peserta didik) harus kerjasama dengan unsur lain seperti orang tua, Komite Sekolah, dan lingkungan sekolah. Kerjasama ini dapat diwujudkan apabila komponen tersebut di atas dapat melaksanakan kegiatan sebagai berikut:

1) Kegiatan untuk peserta didik

Peserta didik dapat melakukan kegiatan yang membantu lingkungan sekolah menjadi tempat yang aman tanpa gangguan dan ancaman. Beberapa langkah yang dapat dilakukan peserta didik antara lain: a) Melaporkan segala bentuk pemilikan, peredaran atau penyalahgunaan Narkoba kepada pihak sekolah dan orangtua, b) Mempelajari bahaya narkoba dan cara-cara menghindari pengaruh Narkoba dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk membantu teman untuk memahami dan menghindari Penyalahgunaan Narkoba, c) Segera mencari pertolongan guru/orangtua baik mengetahui salah seorang peserta didik sudah terlibat penyalahgunaan Narkoba, d) Melibatkan orangtua untuk aktif dalam kegiatan yang

diselenggarakan di sekolah dalam rangka penanggulangan narkoba, e) Aktif berpartisipasi dalam organisasi sekolah atau OSIS atau sekedar membantu mengembangkan gagasan yang berhubungan dengan program pencegahan penanggulangan Narkoba, f) Secara sukarela ikut berperan dalam gerakan keamanan dan ketertiban sekolah, g) Menyediakan diri sebagai mentor/tutor bagi adik kelas untuk setiap kegiatan kampanye Anti Narkoba, h) Pembentukan konselor sebaya (*peer group*) untuk membantu, mencegah, mencari pemecahan masalah antar teman sebaya, i) Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan guru, kepala sekolah dan orangtua peserta didik pada umumnya (Mendikbud, 2014).

2) Kegiatan untuk sekolah

Beberapa kegiatan yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keamanan dan ketertiban sekolah dalam rangka menciptakan lingkungan sekolah bebas Narkoba antara lain:

- a) Bersama-sama Komite Sekolah dan masyarakat di sekitar sekolah membentuk tim Gerakan Keamanan Sekolah dan menciptakan lingkungan sekolah bebas Narkoba.
- b) Mengembangkan program lingkungan sekolah bebas Narkoba berdasarkan situasi sekolah setempat, data-data yang akurat dengan mempertimbangkan sumberdaya yang ada.
- c) Melibatkan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat masing-masing peserta didik, menarik, informatif, bermanfaat dalam pengembangan bakat mereka.

- d) Melaksanakan peraturan sekolah secara jelas, dengan mempertimbangkan masukan dari peserta didik dan orangtua peserta didik serta kondisi yang berkembang pada saat itu.
- e) Peraturan tersebut harus secara jelas mencantumkan larangan pemilikan, peredaran dan penyalahgunaan Narkoba.
- f) Meninjau kembali peraturan yang dinilai terlalu keras dan berhubungan secara langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah.
- g) Bekerjasama dengan aparat penegak hukum yang dapat dipercaya dalam menangani masalah pelanggaran hukum oleh peserta didik di lingkungan sekolah.
- h) Segera menindaklanjuti dan mengambil tindakan tegas bila mendapat laporan tentang adanya peserta didik yang memiliki, menyimpan, menguasai, atau menyediakan Narkotika di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah.
- i) Mendorong seluruh warga sekolah untuk peduli terhadap sesama warga sekolah, dengan orangtua peserta didik, maupun terhadap peserta didik.
- j) Berupaya menjalin komunikasi yang baik dengan sesama warga sekolah, orangtua peserta didik, masyarakat di lingkungan sekolah dan dengan peserta didik sekolah sendiri.
- k) Melibatkan masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung sekolah dan berpartisipasi aktif dalam program pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan Narkoba di lingkungan sekolah.

- l) Bekerjasama dengan pihak terkait agar kegiatan ekstrakurikuler dapat terlaksana di bawah pengawasan sekolah.
 - m) Menyediakan fasilitas olahraga, kesenian, dan ketrampilan yang cukup memadai, sehingga memungkinkan peserta didik dapat menyalurkan minat dan bakatnya (Mendikbud, 2014).
- 3) Kegiatan untuk orang tua peserta didik

Orangtua peserta didik harus menjadi bagian dari sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah bebas Narkoba. Untuk itu ada kesinambungan antara peraturan yang dijalankan di sekolah dengan batasan yang diberikan orangtua bagi anaknya. Beberapa langkah penting yang perlu dilakukan orangtua antara lain:

- a) Menetapkan standar perilaku, batasan dan laporan yang jelas bagi anak-anaknya, baik dalam kegiatan/skolastik maupun kegiatan lainnya.
- b) Membuat kesepakatan dengan baik mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diijinkan untuk diikuti, target yang diharapkan (d disesuaikan dengan potensi anak), kapan saatnya bepergian, tempat-tempat yang boleh dan tidak boleh dikunjungi, batasan waktu main (jam pulang) dan sebagainya.
- c) Mendiskusikan peraturan/disiplin sekolah dengan anak sehingga bila ada peraturan yang terlalu keras orangtua dapat membicarakannya dengan pihak sekolah. Yakinkan pada anak bahwa peraturan mengenai penyalahgunaan Narkoba di sekolah dibuat untuk melindungi anak dari bahaya Narkoba.

- d) Mendorong anak untuk mau bercerita mengenai kehidupan sekolahnya (kegiatan sekolah, pengalaman khusus di sekolah, teman-teman guru, minat anak, masalah pelanggaran yang terjadi di sekolah, pengalaman sehari-hari di sekolah dan sebagainya).
- e) Melibatkan diri dengan sekolah. pertemuan dengan guru, Komite Sekolah dan sebagainya dan berperan aktif dalam program yang direncanakan dan dijalankan di sekolah.
- f) Mengupayakan komunikasi yang baik untuk berdiskusi dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Bekerjasama dengan sekolah dan masyarakat sekitar sekolah dalam upaya pencegahan bahaya narkoba di sekolah.
- g) Memantau kegiatan yang dilakukan anak, kenali teman akrabnya dan upayakan untuk mengenal orangtua mereka.
- h) Melibatkan anak untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya. Beri dorongan agar anak menekuni hobinya. Jangan biarkan anak bersifat pasif, bermalas-malasan saja di rumah, tidak melakukan apa-apa selain menonton TV dan melakukan hal-hal yang tidak produktif lainnya (Mendikbud, 2014).

2.3.9 Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba di Lingkungan Sekolah

Terhadap peserta didik sekolah yang terbukti menyalahgunakan, mengedarkan dan menjual Narkoba perlu diambil tindakan sebagai berikut:

- a. Dimintai keterangan, diperiksa dan dibuatkan Berita Acara Pemeriksaan mengenai keterlibatan. Pemeriksaan hendaknya dapat mengklasifikasikan keterlibatan pada taraf penyalahgunaan, pengedaran atau penjualan.

- b. Orangtua yang anaknya teribat penyalahgunaan narkoba segera diberitahu dan dipanggil ke sekolah.
- c. Peserta didik yang terlibat penyalahgunaan narkoba dirujuk ke dokter untuk pembuktian secara medis. Bila terbukti menggunakan Narkoba, harus membuat perjanjian untuk berobat dan mengikuti terapi penyembuhan.
- d. Bila tidak bersedia membuat atau melanggar perjanjian tersebut, maka peserta didik dirujuk ke Balai Rehabilitasi Pemerintah atau Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).
- e. Terkait dengan No.4 di atas, selama peserta didik menjalani perawatan pengobatan sedapat mungkin peserta didik tetap hadir ke sekolah dengan pengawasan ketat dari orangtua atau anggota keluarga yang mewakili orangtua dan dibantu oleh guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah.
- f. Bilamana diperlukan perawatan yang lebih intensif di rumah atau di pusat-pusat rehabilitasi ketergantungan obat, peserta didik diberi kesempatan untuk sementara waktu tidak hadir di sekolah, tetapi sedapat mungkin tetap diminta untuk melaksanakan kegiatan belajar di rumah/pusat rehabilitasi dan diberi kesempatan untuk mengikuti ulangan.
- g. Selama peserta didik tidak mengikuti pelajaran di sekolah, sedapat mungkin sekolah menyediakan guru pembimbing untuk mendampingi peserta didik belajar di rumah/di pusat rehabilitasi atas biaya orangtua.
- h. Selama masa perawatan atau penyembuhan, bila peserta didik karena kondisi fisik, mental maupun keselamatannya tidak dapat melaksanakan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah atau di pusat rehabilitasi), maka peserta didik diberi waktu cuti sampai ia dinyatakan mampu mengikuti kegiatan belajar di sekolah lagi oleh ahli yang menangani.

- i. Bila mana ahli yang menangani menyatakan peserta didik sudah siap kembali untuk sekolah, maka peserta didik harus diberi kesempatan untuk kembali ke sekolah yang sama.
- j. Peserta didik yang kembali bersekolah setelah menjalani pengobatan dan terapi penyembuhan perlu mendapat pengawasan penuh dari orangtua anggota keluarga yang ditunjuk orangtua, dibantu oleh guru yang ditunjuk. Bila terlihat indikasi kuat bahwa selain menyalahgunakan Narkoba dan juga mengedarkan atau menjual Narkoba, maka kasusnya dapat diteruskan ke pihak yang berwajib dan diselesaikan secara hukum.
- k. Bila dari pemeriksaan Polisi dan Pengadilan dinyatakan peserta didik terlibat pengedaran dan penjualan, maka sekolah dapat memberikan sanksi mengeluarkan peserta didik dari sekolah (Mendikbud, 2014).

2.4 Konsep Perkotaan dan Pedesaan

2.3.1 Pedesaan

Desa adalah wilayah administrasi terendah dalam hierarki pembagian wilayah administrasi Indonesia di bawah kecamatan. Pedesaan adalah status wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang tidak memenuhi kriteria klasifikasi wilayah pedesaan dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan, sarana pendidikan formal, sarana kesehatan umum, dan sebagainya (BPS, 2010).

Sumber Daya Manusia (SDM) di pedesaan yang tidak lepas dari masalah pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan belum maksimal membuat tingkat dan kualitas desa terutama di daerah terpencil menjadi sangat rendah (Luthfia, 2013).

2.3.2 Perkotaan

Daerah perkotaan merupakan suatu wilayah administratif setingkat desa/kelurahan yang memenuhi persyaratan tertentu dalam hal kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan sejumlah fasilitas perkotaan yang meliputi: Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK); Sekolah Menengah Pertama; Sekolah Menengah Umum; Pasar; Pertokoan; Bioskop; Rumah Sakit; Hotel/Bilyar/Diskotek/Panti Pijat/Salon; Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Telepon; dan Persentase Rumah Tangga yang menggunakan Listrik (BPS, 2010).

2.3.3 Ciri-ciri Pedesaan dan Perkotaan

Ada beberapa perbedaan antara ciri-ciri perkotaan dan pedesaan, baik dari segi kegiatan, pemimpin maupun secara sosial. Menurut Waluya (2007) menyebutkan ciri-ciri pedesaan sebagai berikut:

- a. Daerah yang sama dilihat dari segi geografis dan administratif.
- b. Nilai sosial yang sama, artinya seluruh anggota masyarakat desa menganut nilai-nilai sosial yang sama.
- c. Kegiatan yang sama terutama dalam sistem mata pencaharian.

Sama halnya dengan ciri-ciri pedesaan perkotaan juga memiliki beberapa ciri-ciri sehingga suatu wilayah dapat dikatakan sebagai perkotaan.

- a. Suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya dipasar local.
- b. Masyarakat perkotaan bertempat tinggal ditempat-tempat yang strategis untuk dua kebutuhan penting, yaitu perkonomian dan pemerintahan.

- c. Struktur hidup diperkotaan yang mencakup keanekaragaman penduduk, ras, etnis, dan budaya.
- d. Kota merupakan kumpulan kelompok sekunder, seperti asosiasi pendidikan, partai politik, pemerintahan dan perekonomian.
- e. Pergaulan hidup penduduk kota bersifat individualisme, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain.
- f. Terdapat pemukiman yang terbagi dalam beberapa lokasi atau blok sesuai dengan jenis pekerjaan orang yang menempatnya, seperti daerah pertokoan, daerah kemiliteran, dan daerah kumuh.
- g. Kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat tampak secara jelas yang tergambar dalam sarana dan prasarana kehidupan penduduk.
- h. Pola pikir bersifat rasional dan cenderung disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat.
- i. Memiliki jiwa urbanisme, sikap dan perilaku masyarakat kota selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.3.4 Ciri-ciri Pedesaan dan Perkotaan Menurut Perilaku Masyarakatnya

Kehidupan masyarakat pedesaan akan berbeda dengan kehidupan masyarakat perkotaan dapat dilihat dari gaya hidup, pandangan hidup, perilaku serta kelembagaan masyarakat dan kepemimpinannya. Begitu pula dengan struktur sosial, proses sosialnya, mata pencaharian, pola perilaku juga berbeda dengan masyarakat perkotaan. Ada beberapa ciri yang pada masyarakat kota yaitu :

- a. Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa.

- b. Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting disini adalah manusia perorangan atau individu
- c. Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata
- d. Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota dari pada warga desa
- e. Interaksi yang terjadi lebih banyak terjadi berdasarkan pada factor kepentingan daripada faktor pribadi
- f. Pembagian waktu yang lebih teliti dan sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan individu
- g. Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, sebab kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Sedangkan ciri-ciri pada masyarakat pedesaan yaitu antara lain:

- a. Didalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan
- c. Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian
- d. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya.

2.3.5 Perbedaan Pedesaan dan Perkotaan

Masyarakat desa memiliki perbedaan karakteristik yang cukup mencolok dengan masyarakat kota. Merujuk pada Roucek dan Warren (1962)

dalam Luthfia, (2013) Berikut uraian mengenai perbedaan karakteristik desan dan kota:

Tabel 2.2 Perbedaan Pedesaan dan Perkotaan

Karakteristik Desa	Karakteristik Kota
Besarnya peranan kelompok primer	Besarnya peranan kelompok sekunder
Faktor geografik yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok/asosiasi	Anonimitas merupakan ciri kehidupan masyarakatnya
Homogen	Heterogen
Hubungan lebih bersifat intim dan awet	Mobilitas sosial tinggi
Mobilitas sosial rendah	Tergantung pada spesialisasi
Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi	Hubungan antara orang satu dengan yang lain lebih didasarkan atas kepentingan daripada kedaerahan
Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar	Lebih banyak tersedia lembaga atau fasilitas untuk mendapatkan barang dan pelayanan
	Lebih banyak menguiah lingkungan